

KAIDAH-KAIDAH PEMAHAMAN DAN PENGAMBILAN HUKUM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

(Studi Tentang Lafazh 'Am, Khash, Lafazh Muthlak
dan Muqayyad)

Oleh:
Abdul Wahid¹

Abstract: Every decision in the Islamic shariah law should be based on the original source, that are nash Al-Qur'an and As-Sunnah as the main source of the Islamic law. The way of law delving from the nash uses the approach of meaning and lafalz or wording. An overview of the Qur'an to the law does not only use a particular form of sentences, but also in various forms, for instance command sentences (shighat amr), prohibition sentences (shighat nahy), sentences which are characteristically general, muthlaq and so forth. The ushul fiqh scholars make the norms to understand the syara' nashs and delve the taklify correctly from the nashs, so that they are along with what is meant by the language of the nashs themselves. In making the norms- the scholars was directed by the method which once was used by the Prophet SAW in explaining the laws of the Al-Qur'an and the set of laws texts that had been briefed on the As-Sunnah

Keywords: istimbath, Islamic law, Al-Qur'an, As-Sunnah

A. Pendahuluan

Setiap *istimbath* (pengambilan hukum) dalam syari'at Islam harus berpijak pada sumber aslinya, yaitu nash Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok hukum Islam. Cara penggalian hukum dari nash ada dua macam pendekatan, yaitu pendekatan makna dan pendekatan lafazh. Untuk mengetahui prosedur cara penggalian hukum dalam nash, ilmu ushul fiqh telah menetapkan metodologinya.

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Cholil Bangkalan

Nash-nash hukum Islam memakai bahasa Arab, karena itu jika ingin memahami dan menggali hukum yang terkandung di dalamnya harus menguasai bahasa Arab, memahami secara detil idiom (*ibarat*) dalam bahasa Arab beserta pengertiannya, dan memahami gaya bahasa yang menggunakan ungkapan *hakiki* pada kondisi tertentu dan menggunakan ibarat kiasan(*majaz*) pada kondisi yang lain.²

Gambaran Al-Qur'an kepada hukum tidak hanya menggunakan satu bentuk kalimat tertentu, tetapi tampil dalam berbagai bentuk, seperti kalimat perintah (*shighat amr*), kalimat larangan (*shighat nahy*), kalimat yang bersifat umum, *muthlaq* dan sebagainya.

Oleh karena itulah, ulama' ushul fiqh melakukan upaya penelitian dan pembahasan secara sistematis mengenai struktur bahasa Arab, ungkapan-ungkapannya dan mufradat-mufradatnya, atau melakukan penelitian secara sungguh-sungguh terhadap gaya dan rasa bahasa Arab serta pemakainya dalam syari'at.³

Dari hasil penelitian itu kemudian para ulama' ushul fiqh membuat kaidah-kaidah standar yang akan dipakai untuk memahami nash-nash syara' dan menggali hukum-hukum taklify secara benar dari nash-nash itu, sehingga sesuai dengan apa yang dimaksud oleh bahasa nash itu sendiri.

Dalam membuat kaidah-kaidah tersebut para ulama' berpedoman pada dua hal. *Pertama*: pada pengertian konotasi kebahasaan dan pada pemahaman yang didasarkan pada cita rasa bahasa Arab terhadap nash-nash hukum kaitannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴ Untuk memperoleh pemahaman makna dan hukum-hukum yang benar dari pada nash-nash syara' itu diperlukan terlebih dahulu mengetahui dan memahami bagaimana cara-cara orang Arab memahami kalimat, kata, dan

² Saifullah Ma'shum dkk. 1994. *Ushul Fiqh (Prof.Muhammad Abu Zahrah)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.Hal 106 – 107.

³ H.A. Alaidin Koto. 2006. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh (sebuah pegantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 7

⁴ Saifullah Ma'shum dkk, 1994. *Ushul Fiqh*167

susunan bahasa Arab, atau suatu pemahaman yang didasarkan pada analisis kebahasaan.

Kedua: berpedoman pada metode yang dipakai Nabi SAW dalam menjelaskan hukum-hukum Al-Qur'an dan himpunan hukum-hukum nash yang telah mendapat penjelasan dari As-Sunnah.⁵ Dengan kaidah-kaidah tersebut, seorang ahli fiqh akan dapat mengetahui metode *istimbath* hukum, mampu mengkompromikan di antara nash-nash yang dari segi lahiriyahnya tampak saling bertentangan, dan mampu mentakwilkan nash-nash yang secara zhahir tidak sejalan dengan ketentuan hukum agama yang sudah pasti, serta akan mampu menangkap tujuan-tujuan syari'ah Islamiyah dari nash-nash yang merupakan sumber pokok yang pertama dan utama. Kaidah-kaidah itu disebut juga kaidah-kaidah ushuliyah dari segi bahasa.

Secara umum, kaidah-kaidah tersebut mengacu pada empat segi, yaitu:

1. Pada lafazh-lafazh nash dari segi kejelasan dan kekuatan *dalalah*-nya (petunjuknya) terhadap pengertian yang dimaksud.
2. Dari segi ungkapan dan konotasinya, apakah menggunakan *ibarat* yang *sharih* (ungkapan yang jelas), atukah menggunakan isyarat yang mengandung makna yang tersirat, dan apakah memakai *mantuq* atukah *mafhum*.
3. Dari segi cakupan lafzh terhadap bagian satuan yang termasuk di dalamnya dan sasaran *dalalah*nya, berupa lafazh umum atau khusus, dan dari segi sifat yang ditentukannya berupa lafazh *muqayyad* atau *muthlaq*.
4. Dari segi bentuk tuntutan (*shighat taklif*) nya, apakah berbentuk perintah atau larangan.⁶

⁵ Saifullah Ma'shum dkk, 1994. *Ushul Fiqh*167

⁶ Saifullah Ma'shum dkk, 1994. *Ushul Fiqh*167

Namun demikian, dalam konteks pembahasan ini, membatasi pada kajian kaidah-kaidah pemahaman dan pengambilan hukum-hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah dari segi cakupan *lafzh* dan *dalalah*-nya berupa *lafzh umum* dan *khusus*, dan dari segi sifat yang ditentukannya, berupa lafazh *muthlaq* dan *muqayyad*. Hal ini mengingatkan, bahwa terutama masalah 'am dan khash ini banyak dibahas secara mendalam oleh ulama' ushul fiqh, karena masalah ini sering melahirkan perbedaan pandangan di antara mereka. Hal ini terjadi karena berhubungan dengan kedudukan hadits-hadits Ahad dengan keumuman Al-Qur'an dan kedudukan qiyas terhadap nash-nash yang bersifat umum.

B. Pembahasan

Kaidah Pertama

A1'am dan Penunjukan/Pengertian Lafadznya

العام : هو اللفظ الذى يدل بحسب وضعه اللغوي على شموله واستغراقه لجميع الأفراد التى يصدق عليها معناه من غير حصر فى كميه منها

Artinya: "Al'Am ialah lafadz yang ditetapkan menurut bahasa menunjukkan atau meliputi dan mencakup seluruh افراد yang dapat diterapkan kepadanya makna lafadz itu, tanpa pembatasan jumlah tertentu".⁷

Contoh: lafadz الانسان (manusia): إن الإنسان لفي خسر إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات, kata manusia dalam hal ini mencakup seluruh makhluk yang disebut manusia. Dalam pengertian yang lain, Muhammad Abu Zahrah memberikan definisi bahwa, yang dimaksud dengan lafazh umum ('am) ialah lafazh yang menunjukkan pada jumlah yang banyak dan satuan yang termasuk dalam pengertiannya dalam satu makna yang berlaku.⁸

⁷ Abdul Wahhab Khallaf. 1978. *Ihmu Ushulil Fiqh*. Kuwait : Darul Qolam.. Hal 181

⁸ Saefullah Ma'shum dkk, 1994. *Ushul Fiqh*.....236

Contoh: lafazh *rijal* (*laki-laki*). Lafazh tersebut merupakan lafazh ‘*am*, sebab mencakup seluruh satuan yang dikandung oleh lafazh tersebut sesuai dengan makna yang berlaku. Yang dimaksud makna yang berlaku disini, bukan lafazh yang *musytarak*, karena lafazh *musytarak* tidak dapat diterapkan dengan satu ungkapan untuk menunjukkan pada seluruh artinya sekaligus, tetapi harus menggunakan beberapa ungkapan yang berbeda dan secara bergantian. Sedangkan lafazh ‘*am* adalah lafazh yang menunjukkan arti banyak dengan menggunakan satu ungkapan dan dalam keadaan yang sama.

Golongan Hanafiah mendefinisikan lafazh ‘*Am* ialah suatu lafazh yang mencakup arti secara keseluruhan, baik dengan menggunakan lafazh seperti ‘*rijal*’, atau *isim maushul* yng menunjukkan arti jamak atau isim syarat dan sesamanya. Seperti lafaz *qaum,jin* dan *ins* serta lafzh-lafazh lain yang menunjukkan pada arti jamak.⁹

Dari beberapa pengertian tentang lafazh ‘*am* tersebut di atas, pada prinsipnya secara substansi tidak terdapat perbedaan berarti, melainkan justru lebih memperluas dan saling melengkapi.

الفاظ العموم (lafadz-lafadz yang menunjukkan arti umum)

Setelah dilakukan penyelidikan terhadap kosa kata dan kalimat dalam bahasa arab, maka lafadz yang menunjukkan arti umum ialah:

1. Lafadz كل dan جميع (dan semua lafadz yang berarti semua), misalnya: كافة – معشر
2. Lafadz mufrad المفرد yang dimakrifahkan dengan ال الجنسية (“al” yang menunjukkan jenis) (الزانية و الزاني فاجلدوا الآية (النور : 2))
3. Lafadz jama’ الجمع yang dimakrifahkan dengan ال الجنسية dan jama’ yang dimakrifahkan dengan idhafah.

Contoh:

والمطلقات يتربصن الآية (البقرة : 228)

⁹ Saefullah Ma’shum dkk, 1994. *Ushul Fiqh*236

خذ من أموالهم صدقة الآية (التوبة : 102)

4. Isim Maushul (الأسماء الموصولة)

Seperti: الذي – التي – الذين – الاتي – اولات – ما

والذين يرمون المحصنات الآية

5. Isim Syarat: أسماء الشرط

Seperti: مَنْ (barang siapa) dan ما (apa-apa)

ومن قتل مؤمنا خطأ فتحرير رقبة مؤمنة (النساء : 92)

6. Isim Nakirah (اسم النكرة) sesudah

لا النافية (“La” meniadakan)

Sabda Nabi: لا هجرة بعد الفتح

7. Isim Istifham متى – أين – مَنْ – ما (الإستفهام)¹⁰

Lafazh-lafazh tersebut secara bahasa memang dibuat/diletakkan untuk menunjukkan tercakupnya seluruh satuannya.

دلالة العام (Pengertian yang ditunjuk lafadz ‘Am)

Para ulama’ ushul fiqh tidak berbeda pendapat, bahwa setiap lafadz ‘Am ditetapkan untuk makna meliputi dan mencakup seluruh *afrad* (satuan) yang terkandung dalam pengertiannya. Apabila lafadz ‘Am itu terdapat dalam suatu nash syara’ (Al-Qur’an atau As-Sunnah) maka ia menunjukkan bahwa hukum yang dinyatakan oleh nash itu berlaku untuk seluruh satuan yang terkandung dalam pengertiannya.

Mereka hanya berbeda pendapat tentang sifat *dilalah* (penunjukan) lafadz ‘Am yang belum dikhususkan atas seluruh satuannya, apakah dia *dilalah qath’iy* (دلالة قطعية) ataukah *dilalah dhanny* (دلالة ظنية)

دلالة قطعية: pengertiannya (penunjukannya) secara pasti.

دلالة ظنية : pengertiannya (penunjukannya) diduga kuat.

Menurut jumbuh, termasuk ulama’ Syafiiyah berpendapat bahwa lafadz ‘Am yang belum dikhususkan, *dilalahnya* kepada seluruh *afrad* bersifat *dhanny*. Juga, apabila dikhususkan maka *dilalahnya* terhadap yang

¹⁰ Zuhaily, Wahbah. 1986. *Ushul Fiqh al Islami*. Damsyiq : Darul Fikr. Hal. 241 - 243

tersisa dari seluruh *afraad* sesudah pengkhususan tersebut bersifat *dhanny* pula. Jadi *dilalah* lafadz 'Am sebelum dan sesudah pengkhususan bersifat *dhanny*. Alasannya, bahwa dari segi lahiriah lafazh 'Am itu terdapat kemungkinan dan ini yang banyak terjadi- untuk *ditakhsis*. Juga berdasarkan kaidah: "tidak ada sesuatu yang umum kecuali ada yang *mentakhsisnya*".

Menurut sebagian ulama, termasuk ulama' Hanafiah, bahwa lafadz 'Am yang belum dikhususkan bersifat *qath'iy* (pasti) mencakup seluruh satuannya. Apabila dikhususkan maka *dilalahnya* terhadap yang tersisa daripada *afraadnya* sesudah pengkhususan itu bersifat *dhanny*. Pengertian *qath'i* yang ditetapkan dari lafazh yang 'Am disini, bila dalam lafazh tersebut tidak terdapat kemungkinan-kemungkinan lain yang timbul karena adanya dalil lain. Artinya, bukan hilangnya kemungkinan adanya *takhsis* secara mutlak.¹¹

Jadi syaratnya, dalam lafazh 'Am yang menunjukkan pengertian *qat'iy* itu hendaknya tidak terdapat *takhsis* terhadapnya. Sebab jika bisa *ditakhsis*, maka lafazh itu menjadi *zhanny* pengertiannya. Jadi *dilalah* lafadz 'Am bersifat *qath'iy* sebelum pengkhususan dan bersifat *dhanny* sesudah pengkhususan. Akibatnya, menurut Jumhur, termasuk *Syafi'iyah*, lafadz 'Am boleh dikhususkan dengan dalil *dhanny* baik untuk pengkhususan pertama, kedua, dan seterusnya. Karena yang *dhanny* dapat dikhususkan dengan dalil *dhanny*. Dengan demikian *khobar ahad* -yang fatnya *dhanny*- dapat *mentakhsis* keumuman Al-Qur'an.

Sedangkan menurut *Hanafiyah* pengkhususan pertama terhadap lafadz 'Am harus dengan dalil *qath'iy*, karena yang *qath'iy* hanya dapat dikhususkan dengan dalil *qath'iy*. Adapun pengkhususan kedua, ketiga,

¹¹ Saefullah Ma'shum dkk, 1994. Ushul Fiqh236-238

dan seterusnya boleh dengan dalil *dhanny*, karena *dilalah* 'Am yang sudah dikhususkan bersifat *dhanny*¹².

Dalam hal ini, Imam Malik lebih akomodatif, meskipun beliau berpendapat bahwa *dalalah* keumuman Al-Qur'an itu bersifat *zhanny* jika dilihat dari segi lahiriyahnya, namun baginya tidak selalu keumuman Al-Qur'an itu dapat ditakhsis dengan khabar *ahad*. Hanya terkadang keumumannya dapat ditakhsis dengan khabar *ahad*. Seperti firman Allah Surat An Nisa' 24 yaitu:

واحل لكم ما وراء ذلكم

Artinya: *Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian.*

Ditakhsis dengan sabda Nabi SAW:

لا تتكح المرأة على عمتها ولا على خالتها

Artinya: *Seorang wanita tidak bisa dikawini bersama bibi dari ayahnya atau bibi dari ibunya.*

Terkadang Imam Malik tidak memfungsikan *khobar ahad* hanya karena ada keumuman Al-Qur'an, apabila *khobar ahad* itu tidak didukung dengan *qiyas* atau praktek penduduk Madinah seperti:

اذا ولغ الكلب في ابناء احدكم فليغسله سبعا اِحداهنَّ بالتراب

Artinya: *Apabila ada anjing menjilat bejana milik seseorang di antara kamu, maka hendaklah kamu membasuhnya sebanyak tujuh kali yang salah satunya memakai debu.*

Hadits tersebut ditolak dengan keumuman yang terkandung dalam firman Allah SWT.

وما علمتم من الجوارح مكابن

¹² Miftahul Arifin . 1982. *Kaidah-kaidah Pemahaman Hukum Al-Qur'an dan As Sunnah*. Diktat Kuliah, Smester 1 Fakultas Syari'ah IAIN. Sunan Ampel Surabaya. Hal 48-49

Artinya:dan binatang hasil tangkapan anjing yang telah terpelajar

Dalam hal ini Imam Malik berkata, kalau memang anjing itu najis, maka bagaimana binatang buruan yang ditangkap oleh anjing boleh dimakan.¹³

Kaidah: (Lafadz Umum yang datang karena sebab yang khusus)

“العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب”, bahwa yang menjadi pegangan adalah lafadz yang umum, bukan sebab yang khusus”.

Contoh: sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang berwudlu’ dengan air laut, karena air yang dibawa berlayar oleh mereka sedikit sekali, dan itupun untuk diminum. Jawab Rasulullah: (روه ترمذى) هو الطهور ماؤه الحل ميتته (Artinya: “Laut itu suci airnya, dan halal bangkainya”).¹⁴ Jadi jawaban Rasulullah tersebut berlaku umum, meskipun sebabnya khusus yaitu keadaan darurat.

Macam-macam lafadz Am:

1. Lafadz ‘Am yang dimaksudkan dengannya adalah umum (عام يراد به قطعاً) (العموم) ialah, lafadz ‘Am yang disertai qarinah bahwa ia tidak mungkin dikhususkan. Misalnya: (هود : 6) وما من دابة في الأرض إلا على الله رزقها (Artinya: “Dan tidak ada seekor binatang melatapun di bumi melainkan Allah lah yang member rizkinya”).

Lafadz yang berarti tidak ada seekor binatang melatapun adalah penetapan sunnatullah yang bersifat umum yang tidak mungkin berubah, dan tidak pula dikhususkan berdasarkan qarinah penyaksian panca indera. Lafdadz ‘Am serupa itu secara pasti menunjukkan keumuman, tidak mungkin menerima pengkhususan.

2. Lafadz ‘Am yang dimaksudkan dengannya khusus (عام يراد به قطعاً الخصوص), ialah lafadz ‘Am yang disertai qarinah yang meniadakan ketetapan atas

¹³ Saefullah Ma’shum dkk, 1994. Ushul Fiqh241-242.

¹⁴ Abdul Wahab Khallaf, 1978. Ilmu Ushul al Fiqh.189-190.

keumumannya dan bahwa yang dimaksudkan adalah sebagian dari pada satuannya.

Misalnya: (العمران : 97) *وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا*

Lafadz manusia dalam ayat tersebut adalah lafadz 'Am yang dimaksudkan khusus orang mukallaf, karena akal (*qarinah*) menghendaki anak-anak dan orang gila tidak termasuk kedalamnya.

3. Lafadz 'Am yang *makhshus* /menerima pengkhususan (عام مخصوص)

Ialah lafadz 'Am yang tidak disertai *qarinah* bahwa ia tidak mungkin dikhususkan, dan tidak ada pula *qarinah* yang meniadakan tetapnya atas keumumannya.

Jadi, tidak ada *qarinah* lafadz, baik akal atau '*urf* yang memastikannya umum atau khusus. Lafadz 'Am seperti ini dhahirnya menunjukkan umum sampai ada dalil pengkhususannya.

Misalnya : (البقرة : 228) *وَالْمَطْلَقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ*

Wanita-wanita yang ditalak adalah lafadz Am yang tidak ada *qarinah* yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengannya adalah khusus, dan tidak ada pula *qarinah* yang menunjukkan tetapnya atas keumumannya.¹⁵

Pengkhususan lafazh Am (تخصيص العام)

تخصيص العام في اصطلاح الأصوليين هو تبيين أن مراد الشارع من العام ابتداء بعض أفراده لا جميعها أو هو تبيين أن الحكم المتعلقة بالعام هو من ابتداء تشريعه حكم لبعض أفراده

Artinya:“ Pengkhususan Am ialah: penjelasan bahwa maksud syari' sejak semula dengan lafadz Am itu adalah sebagian afraadnya, atau ialah penjelasan bahwa hukum yang berhubungan dengan Am itu sejak semula disyari 'atkannya ialah hukum untuk sebagian afraadnya”.

Contoh: Hadits : لا قطع في أقل من ربع دينار Artinya: “Tak ada (hukum) potong tangan pada pencurian yang (nilainya) kurang dari seperempat dinar”.

¹⁵ Abdul Wahab Khallaf. 1978. *Ilmu Ushul al Fiqh*185 -186

Hadits tersebut, mengkhususkan lafadz 'Am dalam firman Allah :

السارق والسارقة فاقطعوا ايديهما (المائدة : 38)

Dalilu al Takhshish/AI Mukhasshish (المخصص) دليل التخصيص :

Lafazh 'am jika datang dalam nash, maka harus diambil menurut keumumannya, kecuali ada dalil yang "mentakhshish", yaitu "mukhashshish".¹⁶ (Ialah dalil yang mengandung pengkhususan terhadap yang umum).

Al-Mukhashshish/Pengkhususan ada 2 macam :

1. *المخصص المنفصل* (Pengkhususan terpisah): Ialah dalil pengkhususan yang lafadznya berdiri sendiri dan terpisah dari nash yang bersifat umum.
2. *المخصص المتصل*:(Pengkhususan bersambung): Ialah, dalil pengkhususan yang tidak berdiri sendiri dalam lafadznya, bahkan bersambung dengan nash yang bersifat umum dan merupakan bagian dari padanya.

Menurut Jumhur pengkhususan dibagi menjadi: *Mukhashshish Mustaqil* dan *Mukhashshish Ghairu Mustaqil*.¹⁷

المخصص المنفصل (Al Mukhasshish al Munfashil) ada 3 macam:

1. Akal

Contoh: Secara dlaruri, akal mengetahui bahwa Allah tidak menciptakan diri Nya sendiri dan tidak pula sifat-sifatnya. *تدمر كل شيء* (الأحقاف : 25) Akal mengetahui dengan perantaraan panca indera (penyaksian) bahwa, ada sesuatu yang tidak hancur, misalnya langit.

2. *Uruf* (Adat kebiasaan)

Contoh: (البقرة : 233) *والوالدات يرضعن والادهن حولين كاملين (البقرة : 233)*

Menurut *Uruf* yang berlaku di kalangan bangsa Arab yang dimaksud ibu-ibu di sini (yang menyusukan anaknya) adalah ibu-ibu selain dari ibu-ibu dari kalangan yang berkedudukan tinggi. Karena ibu-ibu dari

¹⁶ Muhammad Al Hudari Bik. 2004. *Ushul al Fiqh*. Bairut : Darul Fikri. Hal 176

¹⁷ Wahbah Al Zyhaily. Tanpa tahun. *Al Wajiz Fi Ushulil Fiqh*. Damsyik. Hal 201

kalangan yang berkedudukan tinggi menurut adat kebiasaan mereka tidak dimestikan menyusukan anaknya. Begitulah pendapat Imam Malik.

3. *Nash*, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini ada beberapa macam pengkhususan (أقسام التخصيص)

a. تخصيص القرآن بالقرآن (Pengkhususan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an)

Menurut Jumhur: boleh. Apa bila ayat yang umum bertentangan dengan Ayat yang khusus, maka kedua-duanya wajib diamalkan, yang khusus menurut kekhususnya, dan yang umum menurut keumumannya setelah dikeluarkan yang khusus. Contoh : والذين يتوفون

منكم ويذرون أزواجاً يتربصن بأنفسهن أربعة أشهر وعشراً (البقرة : 234)

Keumuman ayat tersebut dikhususkan dengan ayat:

و أولات الأحمال أجلهن ان يضعن حملهن (الطلاق : 4)

Jadi perempuan yang ditinggal mati suaminya iddahnya adalah 4 bulan 10 hari, kecuali ia dalam keadaan hamil, maka iddahnya sampai melahirkan.

b. تخصيص القرآن بالسنة (Pengkhususan Al-Qur'an dengan As-Sunnah)

Contoh: Firman Allah في أولادكم للذكر مثل حظ الأنثيين (النساء : 11):

Ayat tersebut dikhususkan dengan hadits: *Al Qatil la yaritsu*

c. Pengkhususan As-Sunnah dengan Al-Qur'an

Contoh: Hadits Nabi : البكر بالبكر مائة جلدة

Dikhususkan dengan ayat: فعليه نصف ما على المحصنات من العذاب (النساء : 25)

d. تخصيص السنة بالسنة (pengkhususan As-Sunnah dengan As-Sunnah)

Contoh: Hadits : فيما سقت السماء العشر (رواه البخاري و مسلم)

"Tumbuh-tumbuhan yang disirami air hujan, (zakatnya) seper sepuluh".

Dikhususkan dengan hadits: ليس فيما دون خمسة اوسق صدقة (رواه البخاري)

Artinya: "Tidak wajib sedekah (zakat) pada barang yang kurang dari lima wasaq".

- e. **يخصيص القرآن او السنة بالقياس** (Pengkhususan Al-Qur'an atau As-Sunnah' dengan Qiyas)

Contoh : ayat : (النور : 2) الزانية و الزنتي الآية (النور : 2)

Dikhususkan dengan ayat : (النساء : 25) فعليهن نصف ما على المحصنات من العذاب (النساء : 25)
Hamba sahaya laki-laki dikiaskan kepada hamba sahaya perempuan, karena sama-sama hamba. Dengan demikian hukuman bagi hamba sahaya laki-laki yang berzina adalah 50 kali dera¹⁸ (separuh dari hukuman yang wajib atas laki-laki merdeka)

Wahbah Zuhaili dalam "Ushul al Fiqh al Islami" membagi al Mukhasshis Mustaql (Munfashil) menjadi 5 bagian : Yaitu, akal, kebiasaan dan adat, ijma', perkataan shahabat, nash qur'ani dan al Nabawi.¹⁹

المخصص المتص (A1-Mulmukhasshihs al muttashil). Hal ini terdiri dari :

1. **الإستثناء** (pengecualian)

Contoh : يا ايها الذين آمنوا إذا تداينتم بدين الى أجل مسمى فاكتبوه

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya (Surat Al Baqarah, ayat 282)

Kemudian dilanjutkan dengan firmannya:

إلا ان تكون تجارة حاضرة تديرونها بينكم فليس عليكم جناح الا تكتبوها (البقرة : 282)

Artinya: "Kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu bahwa kamu tidak menuliskannya... (Surat Al Baqarah, ayat 282)".

2. **الشرط** (Syarat).

Contoh: و اذا ضربتم في الأرض فليس عليكم جناح ان تقصروا من الصلاة (النساء : 101)

Artinya: "Apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasharkan sembahyangmu (Surat An Nisa', ayat 101)"

3. **الصفة** (sifat)

Contoh: من نسائكم الاتي دخلتم بهن (النساء : 23)

¹⁸ Muhammad Al Hudari Bik. 2004. *Ushul al Fiqh*.185-188

¹⁹ Wahbah Zuhaili. 1986. *Ushul Fiqh al Islami*.249-252

Artinya: “Dari istri-istrimu yang telah kamu campuri ..(Surat An-Nisa’, ayat 23)”.

4. الغاية (Hingga batas waktu atau tempat)

Contoh : (29) : قاتلوا الذين لا يؤمنون بالله – الى يعطوا الجزية (التوبة : 29)

Artinya : “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah sampai mereka membayar jizyah (Surat At-Taubah, ayat 29)”

Hingga batas tempat:

Contoh: (6) : يا أيها الذين امنوا إذا قمتم الى الصلاة فاغسلوا وجوهكم و ايديكم الى المرافق (المائدة : 6)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku (Surat A1-Maidah ayat 6).

5. بدل البعض من الكل (Bagian ganti keseluruhan).²⁰

Contoh: (27) : والله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا (العمران : 27)

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan kepadanya (Surat Ali Imran, ayat 27) ”.

Kaidah Kedua

A1-Khash dan Penunjukannya (الخاص)

لفظ الخاص هو: لفظ وضع للدلالة على فرض واحد بالشخص مثل محمد أو واحد بالنوع مثل رجل أو على افراد متعددة محصور مثل ثلاثة و عشرة ومائة و قوم و رحط و جمع و فريق و غير ذلك من الألفاظ التي تدل على عدد من الافراد و لا تدل على الإستغراق جميع الأفراد²¹

Artinya: “Al-Khaash ialah lafdz yang ditetapkan untuk menunjukkan satu fard (diri) seperti “Muhammad”, atau satu jenis seperti “lelaki” atau beberapa diri yang terbatas jumlahnya) seperti “tiga”, sepuluh, seratus, kaum, kelompok, jama’ah, golongan” dan sebagainya yang menunjukkan sejumlah diri dan tidak mencakup seluruh diri”.

²⁰ Muhammad Al Hudari Bik. 2004. *Ushul al Fiqh*.185-188

²¹ Abdul Wahab Khallaf. 1978. *Ilmu Ushul al Fiqh*191.

Pengertian yang lain, lafazh khash ialah suatu lafazh yang menunjukkan arti tunggal, yang menggunakan bentuk *mufrad* (singular), baik pengertian itu menunjukkan pada jenis seperti *hayawan*, atau menunjukkan macam (kategori) seperti lafazh *insan*, *rajul* atau menunjuk arti perorangan seperti *Ibrahim dan Zaid*.²²

Bentuk-Bentuk Lafadz Khash

Kadang-kadang lafadz khash datang dalam bentuk *muthlaq*(tidak dibatasi). Misalnya : (رقبة) Artinya: Budak, maksudnya budak mana saja. Kadang-kadang dalam bentuk muqayyad/dibatasi. (Misalnya رقية مؤمنة) Artinya: Budak yang mukminah.

Kadang-kadang lafazh khash itu berbentuk sighat Amar (seperti: اتق الله) dan kadang-kadang berbentuk sighat Nahi (seperti: ولا تجسسوا) (“Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain”).

Hukum Lafazh Khash

Apabila datang lafadz khash dalam Nash Syara’, maka tetaplah hukum bagi *madlulnya* (sesuatu yang ditunjuknya) secara *qath’iy* (*dalalahnya*) dan yakin, selama tidak ada dalil untuk *menta’wil*kannya atau memalingkannya kepada arti yang lain.

Atau, Lafzh khash itu menunjukkan secara hakiki pada makna yang diletakkan atas lafazh itu secara pasti dan yakin. ²³ Contoh: Firman Allah dalam masalah kafarat Sumpah. (فكفاراته اطعام عشرة مساكين تاماندة : 89)

“Lafadz “Sepuluh” adalah pasti/*qath’iy* (*dalalahnya*)”

Hadits Nabi: في كل أربعين شاة شاة

“Nisab zakat kambing 40 ekor dan zakatnya 1 ekor”. Lafadz 40 dan 1 adalah *qath’iy* (*dalalahnya*).²⁴

²² Saefullah Ma’shum dkk, 1994. *Ushul Fiqh*236

²³ Wahbah Zuhaili. 1986. *Ushul al Fiqh al Islami*.202.

²⁴ Abdul Wahab Khallaf. 1978. *Ilmu Ushul Fiqh*.192.

Jadi, menurut kesepakatan ulama', bahwa setiap lafazh yang khash menunjukkan pengertian yang *qath'iy* (pasti), yakni tidak mengandung kemungkinan-kemungkinan lain dalam pengertiannya.²⁵

Akan tetapi apabila ada dalil yang menunjukkan lafadz khash itu dapat dita'*wilkan* kepada arti yang lain, maka ada kemungkinan untuk berpegang kepada arti yang lain itu. Misalnya, lafadz seekor kambing dalam hadits di atas, oleh ulama Hanafiyah dita'*wilkan* dengan arti yang umum meliputi kambing dan harganya. Begitu pula mereka menta'*wilkan* segantang kurma atau gandum dalam zakat fitrah dengan arti yang umum meliputi segantang kurma atau gandum dan harganya. Dalil mereka ialah, baik zakat maupun zakat fitrah fungsinya ialah untuk membantu fakir miskin atau pihak-pihak lain yang berhak. Karena itu dapat diberikan dalam bentuk kambing atau harganya, korma/gandum atau harganya. Bahkan kadang-kadang memberi dalam bentuk harganya, itu lebih bermanfaat bagi yang menerimanya.²⁶

Kaidah Ketiga dan Keempat

Lafazh Muthlaq dan Muqayyad

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa, lafazh *khash* dari segi bentuknya terbagi menjadi: al Muthlaq, al Muqayyad, al Amr dan al Nahyu. Dalam pembahasan hanya membatasi pada lafazh muthlaq dan muqayyad.

Lafazh Muthlaq dan Muqayyad (اللفظ المطلق و اللفظ المقيد)

المطلق هو ما دل على فرد غير مقيد لفظا بأي قيد

Artinya: "Al Muthlaq ialah lafadz yang menunjukkan satu diri tanpa batasan".

Misalnya : Lafadz رقية

المقيد هو ما دل على فرد مقيد لفظا بأي قيد

²⁵ Saefullah Ma'shum dkk, 1994. *Ushul Fiqh*237

²⁶ Abdul Wahab Khallaf. 1978. *Ilmu Ushul Fiq.*192.

Artinya : “Al Muqayyad ialah lafadz yang menunjukkan satu diri dengan memakai batasan”.

Misalnya Lafadz رقبه مؤمنة (budak yang mu'minah) yang dibatasi dengan kata “Mu'minah”.²⁷

Hukum Lafazh Muthlaq

Lafazh muthlaq diberlakukan atas kemutlakannya, selama tidak ada dalil yang menunjukkan adanya pembatasan. Misalnya, lafazh “Raqabah” pada lafazh “Au Tahriru Raqabah” (al Maidah:89). Maka lafazh “Raqabah” dengan kemutlakannya menunjukkan kecukupan budak, baik “mu'minah ataupun kafirah”.

Jika ada dalil yang membatasi, maka kemutlakannya dibatasi (ditaqyid).

Contoh : (11 : النساء) من بعض وصية توصى بها او دين (النساء : 11) (Sesudah dipenuhi wasiat yang dia buat...).

Lafadz “wasiat” dalam ayat tersebut adalah mutlak, tidak ada ketentuan jumlah harta yang boleh diwasiatkan, sedikit atau banyak. Tetapi Rasulullah SAW melarang Saad bin Abi Waqash, mewasiatkan lebih dari 1/3 hartanya. Larangan ini menjadi dalil, bahwa wasiat yang sifatnya muthlaq dalam ayat dibatasi (diqaidkan) dengan 1/3 harta peninggalan sebanyak-banyaknya.²⁸

Hukum Lafazh Muqayyad

Lafazh Muqayyad diberlakukan atas kemuqayyadannya, selama tidak ada dalil yang menunjukkan untuk diabaikannya qayyid tersebut, jika ada dalil untuk mengabaikan adanya qayyid, maka qayyid itu harus diabaikan. Seperti dalam kaffarat dhihar:

فمن لم يجد فصيام شهرين متتابعين من قبل ان يتما سآ

²⁷ Miftahul Arifin . 1982. *Kaedah-kaidah Pemahaman Hukum Al-Qur'an dan As Sunnah*.....57

²⁸ Wahbah Zuhaili. 1986. *Ushul al Fiqh al Islami*.205-206

Artinya: Barang siapa yang tidak memperoleh (hamba itu), maka (hendaklah ia) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bersetubuh (Al Mujadalah : 4).

Di sini kewajiban berpuasa ditaqyid dengan kata “dua bulan” berturut-turut. Oleh karenanya tidak cukup dengan melakukan puasa secara terpisah (tidak berurutan waktunya).

Adapun batasan (*qayyid*) yang diabaikan seperti:

وربأء بكم التي في حجوركم من نساءكم التي دخلتم بهنّ (النساء : 23)

Artinya: Dan (haram dikawini) anak-anak istri yang dalam pemeliharaanmu jika kamu telah bersetubuh dengan ibunya.

Batasan yang pertama yaitu anak istri yang dalam pemeliharaan suami. Hal itu disebutkan dalam ayat mengingat kebiasaan manusia bahwa anak-anak tiri bersama ibunya di rumah suami. Sehingga dengan demikian meniscayakan bahwa keharaman anak tiri itu tetap walaupun ia tidak di rumah suami, karena qayid (batasan) nya diabaikan.²⁹

Jadi lafadz khash selama tidak ada dalil untuk mentakwilkannya atau memalingkannya kepada arti yang lain, apabila dalam bentuk *sighat* perintah (*amr*), maka ia menfaedahkan hukum wajib, apabila ia datang dalam bentuk *sighat* larangan (*nahy*), maka menfaedahkan hukum haram, apabila ia datang dalam bentuk *mutlaq* (tidak berqaid), diperlakukan menurut *mutlaqnya*, dan apabila ia datang dalam bentuk *muqayyad* (memakai batasan) maka ia diperlakukan menurut *muqayyadnya*.

Membawa Al Muthlaq kepada Al Muqayyad (حمل المطلق على المقيد)

Suatu lafadz kadangkala datang dalam bentuk *muthlaq* dalam suatu *nash Syara'* dan datang pula dalam bentuk *Muqayyad* dalam *nash* yang lain.

²⁹ Wahbah Zuhaili. 1986. *Ushul al Fiqh al Islami*. 206-207.

Ulama' sependapat tentang bolehnya membawa lafazh yang mutlak pada yang *muqayyad*.³⁰ Mereka hanya berbeda pendapat tentang keadaan yang membolehkan membawa mutlak pada *muqayyad*.³¹ Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan:

1. Jika sebab dan hukum dalam kedua nash itu sama serta keadaan mutlak dan *muqayyad* terdapat pada hukum, maka wajib membawa yang mutlak kepada yang *muqayyad*.

Contoh: Diriwayatkan dari Saad bin Abi Waqash bahwa seorang laki-laki yang bersetubuh dengan istrinya pada siang hari Ramadhan, berkata kepada Nabi :

إني افطرت في رمضان

Nabi menjawab : أعتق رقبة مؤمنة او صم شهرين او اطعام ستين مسكين

Dari Abi Hurairah, Nabi bersabda kepada seorang Arab Badui yang bersetubuh dengan istrinya disiang hari Romadhan فهل تستطيع ان تصوم شهرين متتابعين: Sebab yang sama dari kedua Hadits di atas ialah, batal puasa karena bersetubuh, hukumnyapun sama yaitu: wajib berpuasa dua bulan.

Hukum dalam hadits I tidak diqaidkan yaitu: 2 bulan. Hukum dalam hadits II diqaidkan dengan berturut-turut, yaitu 2 bulan berturut-turut. Dalam hal ini ulama Hanafiyah dan Syafi'iyah sependapat yaitu wajib membawa yang mutlak kepada yang *muqayyad*, sehingga hadits I berarti:

او صم شهرين متتابعين

2. Jika sebab dan hukum dalam kedua nash itu sama serta keadaan mutlak dan *muqayyad* terdapat pada sebab hukum, maka wajib membawa yang mutlak kepada yang *muqayyad* (demikian pendapat ulama Syafiyah dan Hanafiyah).

³⁰ Wahbah Zuhaili. 1986. *Ushul al Fiqh al Islami*. 207.

³¹ Wahbah Zuhaili. 1986. *Ushul al Fiqh al Islami*. 207.

Contoh: حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير (المائدة : 3)

Dan ayat: قُلْ لَا أُجِدُ فِيهَا أَوْحَىٰ إِلَيَّ مَحْرَمًا عَلَىٰ طَعَامٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا (الأنعام : 145)

Dari dua ayat tersebut sebab yang sama: makan darah, hukum yang sama: haram.

Keadaan mutlak dan *muqayyad* terdapat pada sebab hukum (haram) ialah darah.

3. Jika sebab berbeda dan hukum sama. Menurut Jumhur Ulama Syafi'iyah wajib membawa yang mutlak kepada yang *muqayyad*. Sedang menurut ulama Hanafiyah dan sebagian besar Malikiyah tidak dibawa yang mutlak kepada yang *muqayyad* kecuali ada dalil.

Contoh : ayat tentang kifarat pembunuhan tersalah:

ومن قتل مؤمنا خطأ فتحرير رقبة مؤمنة (92)

Dan ayat kifarat dhihar: فتحرير رقبة من قبل أن يتماسا (المجادلة : 3)

Persoalan sebab ayat I: pembunuhan tersalah.

Persoalan sebab ayat II: menarik kembali ucapan *dhihar*.

Hukumnya sama: wajib memerdekakan hamba.

Lafadz : raqabah dalam ayat II mutlaq, sedang dalam ayat I *muqayyad*

4. Jika sebab sama dan hukum berbeda, menurut Jumhur Syafi'iyah yang mutlak dibawa kepada *muqayyad*. Sedang menurut Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah tidak dibawa yang mutlak kepada yang *muqayyad*.

Contoh: ayat wudlu' : فاغسلوا وجوهكم و ايديكم على المرافق (المائدة : 6)

Dan ayat tayamum : فامسحوا بوجوهكم و ايديكم منه (المائدة : 6)

Sebab sama: bersuci (menghilangkan hadats). Hukum berbeda, dalam ayat wudlu: membasuh; sedang dalam ayat tayamum: menyapu (mengusap) membasuh *diqayyidkan* dengan إلى المرافق sedang menyapu mutlak.

5. Jika sebab berbeda dan hukum berbeda, para ulama sependapat tidak dibawa yang mutlak kepada yang *muqayyad*.

Contoh: ayat kifarfat pembunuhan tersalah (النساء) فمن ام يجد فصيام شهرين متتابعين (النساء)
(92 :

Dan ayat kifarfat sumpah : ³²(المائدة : 89) فمن ام يجد فصيام ثلاثة ايام (المائدة : 89)

Abdul Wahhab Khallaf: mutlak dibawa kepada *muqayyad* jika hukum dan sebabnya sama. Akan tetapi jika tidak sama hukum atau sebabnya atau kedua-duanya, maka yang mutlak pada kemutlakannya, dan yang *muqayyad* pada *muqayyadnya*.³³

³² Miftahul Arifin . 1982. *Kaidah-kaidah Pemahaman Hukum Al-Qur'an dan As Sunnah*.57-59

³³ Abdul Wahab Khallaf. 1978. *Ilmu Ushul Fiq*. 194

DAFTAR PUSTAKA

- A1 Amidy, *A1 ihkam Fi Ushu1i1Ahkam*, Mesir.
- A1 Ghozali, A1 Mustashfa.
- Al-Muttaqin, Faiz. 2003. *Ilmu Ushul Fiqh (Kaidah-kaidah Hukum Islam) Terjamah Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al Zuhaily, Wahbah. Tanpa tahun. *Al Wajiz Fi Ushulil Fiqh*. Damsyik.
- Al Zuhaily, Wahbah. 1986. *Ushul Fiqh al Islami*. Damsyiq: Darul Fikri
- Arifin, Miftahul. 1982. *Kaedah-kaidah pemahaman hukum Al qur'an dan As Sunnah*. Diktat Kuliah Fakultas Syari'ah IAIN: Sunan Ampel Surabaya.
- Ash Shobuni, Mohammad Aly (Alih bahasa H.Moch.Hudlori Umar).1984. *Pengantar Study Al Qur'an (At-Thibyan)*. Bandung: Al Ma'arif.
- Baqi. Muhammad Fu'ad Abdul 2005. *Mutiara hadits yang disepakati Bukhari-Muslim (Terjamah Al-Lu'lu' Wal Marjan)*. Surabaya: Bina ilmu.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Hudari Bik, Muhammad Al. 2004. *Ushul al Fiqh*. Bairut: Darul Fikri.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 1978. *Ihnu Ushulil Fiqh*. Kuwait: Darul Qolam.
- Koto, H.A. Alaidin. 2006. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ma'shum, Saifullah dkk. 1994. *Ushul Fiqh (Prof.Muhammad Abu Zahrah)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.